

## **Transformasi Manajemen Evaluasi Pesantren dalam Melintasi Era Pendidikan dan Pemikiran Islam**

Ujang Miftahudin

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Badar Cipulus Purwakarta

E-mail : [Miftah@albadar.ac.id](mailto:Miftah@albadar.ac.id)

Jaelani Husni

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Badar Cipulus Purwakarta

E-mail: [jhusni@albadar.ac.id](mailto:jhusni@albadar.ac.id)

### **Abstract**

Islamic boarding school evaluation management in historical perspective is an interesting topic to research considering that Islamic boarding schools as typical traditional Islamic educational institutions in Indonesia must adapt to the massive challenges of the times due to the rapid flow of technology and information. This research was conducted to see the history of Islamic boarding schools in Indonesia, and to see how Islamic boarding schools should respond to the challenges of the times. This research was carried out by means of a literature study, using historical research methods, including heuristics, criticism, interpretation and historiography. Islamic boarding school evaluation management has historically been marked by the spread and development of Islam in the archipelago, one of which is the existence of the Quro Islamic Boarding School in Karawang Regency. The challenge that must be faced is to review the Islamic Boarding School Law and be able to utilize this policy both for Islamic boarding school institutions and for the economic independence of the community.

Keywords: Management, Evaluation, Pesantren

### **Abstrak**

Manajemen evaluasi pesantren dalam tinjauan sejarah merupakan bahasan yang menarik untuk diteliti mengingat pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang khas di Indonesia mesti beradaptasi dengan tantangan zaman yang begitu massif akibat dari cepatnya arus teknologi dan informasi. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana perjalanan sejarah pesantren di Indonesia, serta untuk melihat bagaimana seharusnya pesantren menyikapi tantangan zaman. Penelitian ini dilakukan dengan cara studi pustaka, menggunakan metode kualitatif didalam mengukur temuan dalam jurnal. Manajemen evaluasi pesantren secara historis ditandai dengan tersebar dan berkembangnya Islam di Nusantara, salah satunya dengan adanya Pondok Pesantren Quro di Kabupaten Karawang. Tantangan yang harus dihadapi adalah dengan meninjau

UU Pesantren serta dapat memanfaatkan kebijakan tersebut baik untuk lembaga pesantren serta untuk kemandirian ekonomi umat.

Kata Kunci : Manajemen, Evaluasi, Pesantren

## **A. Pendahuluan**

Bahasan tentang dunia pesantren dalam bingkai kemajuan dan perlunya mengadaptasikan lembaga pesantren untuk menjawab setiap persoalan yang ada merupakan hal yang menarik untuk ditelaah.

Betapa tidak, dari setiap pesantren<sup>1</sup> yang ada di Indonesia, masih banyak yang 'antipati' terhadap ilmu yang berkembang. Ia, relatif menutup diri dari dinamika yang ada. Paradigma konservatif semacam itu, disadari atau tidak malah menambah daftar panjang persoalan pengembangan pesantren. Dengan kata lain, output pada sebagian lulusan pesantren menjadi *gagap* karena tidak adaptif, inovatif maupun kreatif.

Managemen evaluasi pesantren adalah salah satu diskursus yang dimaksudkan untuk mengupas apa saja yang menjadi titik lemah pesantren baik yang sudah 'menerima' ataupun belum baik dari sisi historis, perkembangan, kurikulum dan pengelolaannya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren di Indonesia memiliki nama yang begitu besar, tercatat dalam panggung sejarah serta role model Pendidikan Islam yang khas dan perlu diformulasikan melalui managemen evaluasi Pendidikan pesantren yang dinamis.

Maka dari itu, makalah kali ini difokuskan untuk menelaah sejauh mana pesantren di Indonesia mampu menginternalisasikan kelembagaannya ditinjau dari perspektif sejarah dan managemen evaluasi pesantren dari masa ke masa dengan judul Managemen Evaluasi Pesantren: Dulu, Kini Dan Nanti.

## **B. Kerangka Teori (Literature Review)**

Secara etimologis, pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan *pe* dan akhiran *an* yang menunjukkan tempat. Dengan demikian pesantren

---

<sup>1</sup> Se jauh ini, kehadiran pesantren di Indonesia telah mencapai sekitar 27.722 pondok pesantren dengan jumlah santri lebih kurang 4.175.531 yang tersebar di seluruh Indonesia dengan jumlah dominan di Pulau Jawa (Pangkalan Data Pondok Pesantren (PDPP) Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2021).

diartikan “tempat para santri”. Dilain soal, kata pondok dimungkinkan merujuk dari bahasa Arab “Funduq” yang berarti “Hotel atau Asrama”.<sup>2</sup>

Selain itu, keterangan Geertz menjelaskan pula bahwa pengertian pesantren yang berakar dari kata santri mungkin diturunkan dari kata Sansakerta “Shastri” (ilmuwan Hindu yang pandai menulis), yang dalam pemakaian bahasa modern memiliki arti yang sempit dan yang luas :

*“Artinya yang sempit ialah ‘seorang pelajar sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren’ .... Dalam artinya yang luas dan lebih umum kata santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh – sungguh – yang sembahyang, pergi ke masjid pada hari jumat dan sebagainya.”*<sup>3</sup>

Kata pesantren berasal juga dari akar kata *centric* yang merupakan kata benda konkret, kemudian berkembang menjadi kata benda abstrak yang diimbuhi awalan *pe-* dan akhiran *-an*. Karena pergeseran tertentu, kata *Centrik* berubah menjadi kata *Santri*. Dengan demikian, proses jadiannya, sesuai dengan hukum tata bahasa Indonesia, fonem *-ian* berubah menjadi *-en* sehingga lahirlah kata pesantren. Sedangkan, kata pondok jelas merupakan penyesuaian ucapan kata *funduk* dalam bahasa Arab yang berarti tempat menginap.<sup>4</sup>

Jadi, istilah pesantren dapat diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam di Tanah Air (khususnya Pulau Jawa) dimulai dan dibawa oleh Wali Songo, maka model pesantren di Pulau Jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman Wali Songo. Oleh karena itu, tidak berlebihan bila dikatakan pondok pesantren yang pertama didirikan adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi.<sup>5</sup>

Dalam pengertiannya secara terminologis, sebuah pesantren pada dasarnya adalah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga – Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2001. Hlm. 89 – 90.

<sup>3</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1986. Hlm. 99.

<sup>4</sup> Jusuf A Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Gema Insani, 1995), 194.

<sup>5</sup> Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. (Jakarta: Prenada Media, 2018), 2.

komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan – kegiatan keagamaan yang lain.<sup>6</sup>

Secara historis dalam konteks awal mula berdirinya pesantren di Tatar Sunda, beberapa sumber lokal menyebutkan bahwa pada abad XV M di bagian Utara Tatar Sunda, bisa dipastikan telah berdiri sebuah pesantren sebagai pusat dakwah kelembagaan Islam pertama, tepatnya di Kabupaten Karawang.<sup>7</sup>

Dengan semakin banyaknya santri yang kemudian turut pula menyebarkan Islam secara meluas, peran dan kebutuhan akan pesantren semakin dibutuhkan masyarakat sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional di kemudian hari: melewati bentangan zaman Kerajaan Islam di Pulau Jawa hingga Masa Kolonial dan Kemerdekaan Republik Indonesia.

### **C. Metode Penelitian**

Sekilas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan pesantren di Nusantara (Indonesia), setidaknya dalam konteks batas wilayah Tatar Pasunda, ada beberapa pesantren tua yang masih eksis sampai sekarang menjalankan aktifitas keagamaan, pembelajaran serta pengabdian kepada masyarakat, diantaranya:

- i. Pesantren (1800 – 1900)
  - Pesantren Al-Falah Biru- Garut
  - Pesantren Guntur Cianjur
  - Pesantren Minhajul Karomah Cibeunteur Banjar
  - Pesantren Mahmud, Sukafakir, dan Sukamiskin Bandung
  - Pesantren Asyrofudin Sumedang
- ii. Pesantren Awal Abad ke-20 M (1900 – 1945)
  - Pesantren Pangkalan, Pesantren Cipari dan Pesantren Darussalam Garut

---

<sup>6</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982. Hlm. 44).

<sup>7</sup> Karawang berasal dari beberapa kata, yaitu Ka-rawa-an, wilayah yang terendam rawa- rawa (Rawamerta, Rawasikut, Rawa Gabus, dll), kawasan yang penuh dengan lubang – lubang, berarti pula hadiah upeti dan lain sebagainya merupakan daerah tingkat II di Provinsi Jawa Barat yang banyak memiliki hubungan erat dengan para penguasa dari Parahyangan pada masa Kabupatian, berdiri pada tahun 1633 M (Asep S Sundapura, *Getih Karawang*. Karawang: Sundapura Foundation, 2017. Hlm. 15.

- Pesantren Kudang, Suryalaya, Cilenga, Cintawana, Miftahul Ulum, Mathlul Khair, As-Salam, Bahrul Ulum, Sukahideung, Sukamanah, dan Cipasung di Tasikmalaya
- Pesantren Al-Bidayah Cangkorah, Al-Asyikin, Baitul Arqam, Islamiyyah Cijawura, Cikapayang, Sindangsari Al-Jawami, Al-Ittifaq, Pesantren Persis, Mathlul Anwar Palgenep, Hegarmanah, Cigondewah, Sirnamiskin, Sadangsari dan Cijerah di Bandung.
- Pesantren Darul Ulum, Pesantren Cidewa/ Darussalam, Pesantren Al-Qur'an Cijantung, Pesantren Miftahul Khoer, Pesantren Al-Fadhiliyah (Petir) di Ciamis
- Pesantren Cantayan, Genteng dan Syamsul Ulum Gunung Puyuh di Sukabumi
- Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo di Banjar
- Pesantren Pagelaran Sumedang – Subang dan Darul Hikmah di Sumedang<sup>8</sup>

Saat ini, terhitung sampai dengan tahun 2021, ada sekitar 27.772 pesantren dengan jumlah 4.175.531 santri.<sup>9</sup> Tidak heran jika dengan jumlah sebanyak itu, Gusdur berucap bahwa pesantren merupakan sub-kultur; kata lain dari sebuah miniatur Negara yang mengatur segala dinamika kehidupan pesantren didalamnya.

#### **D. Hasil Penelitian**

Jika merujuk pada berdirinya pesantren pertama kali dalam konteks Pulau Jawa di Tatar Sunda tahun 1416. Maka Pesantren Quro telah menancapkan sendi pesantren lebih kurang sekitar 606 tahun pesantren membentang melintasi tiap zaman di Indonesia.

Tentu, dengan panjangnya umur pesantren, dapat dipahami bahwa sistem pembelajaran, kurikulum dan tingkat adaptasi satu pesantren dengan lainnya memiliki corak yang berbeda sesuai dengan kondisi zamannya.

---

<sup>8</sup> Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800 – 1942)*. Bandung: Humaniora, 2017. Hlm. xiv.

<sup>9</sup> Pangkalan Data Pondok Pesantren (PDPP) di Indonesia. Diakses dari <https://ditpdpontren.kemenag.go.id>.

Setidaknya, dalam paradigma berpikir pesantren, dapat dibedakan menjadi dua bagian, yakni pendidikan tradisional dan modern yang dianggap masih relevan.

Sebagai lembaga pendidikan, Pesantren memiliki ciri-ciri khas yang berbeda dari lembaga pendidikan pada umumnya. Ciri khas yang disandang itu menjadikan tidak akan mungkin pesantren diberlakukan peraturan yang sama dengan sekolah.

Penyelenggaraan pendidikan di pesantren salaf pada umumnya dengan menggunakan metode *sorogan*, *bandungan*, dan *wetonan*. Sistem *sorogan* merupakan proses pembelajaran yang bersifat individual pada dunia pesantren atau pendidikan tradisional, dan sistem pembelajaran dasar dan paling sulit bagi para santri, sebab santri dituntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin diri dalam menuntut ilmu.

Seringkali santri tidak menyadari bahwa mereka seharusnya mematangkan diri pada tingkat *sorogan* ini sebelum mengikuti sistem pembelajaran selanjutnya di pesantren. Seorang santri yang telah mahir dalam penguasaan *sorogan* ini menjadi kunci dalam penguasaan ilmu agama dan menjadi seorang alim.

Sedangkan sistem *bandungan* atau juga disebut *wetonan* yaitu sistem belajar kelompok dalam arahan dan bimbingan kyai yang terdiri antara 5 sampai 500 orang santri. Mereka mendengarkan seorang guru atau kyai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas kitab-kitab dalam bahasa arab dan santri masing-masing memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan yang dianggap sulit atau penting. Kelompok sistem ini disebut halaqah.

Jika kyai berhalangan untuk memberikan pengajaran dalam sistem ini, biasanya kyai menunjuk santri senior untuk mewakilinya atau yang disebut *ustadz*. Dalam sistem *sorogan* ini juga terjadi musyawarah atau diskusi tentang kajian Islam klasik dengan sumber kitab yang jelas.

Apa yang menjadi bahan diskusi dan hasil diskusi selalu dihadapkan ke kyai untuk dikoreksi dan penguatan apabila hasil diskusi tidak menyimpang dan sudah sesuai dengan teks-teks kitab klasik. Metode ini diberikan untuk melatih dan menguji kematangan mental santri, agar kelak kemudian menjadi orang yang tangguh dalam beragama atau menjadi ulama yang *warasatul anbiya`*.<sup>10</sup>

Sedangkan pesantren khalaf menejemen pesantren dan kurikulum pesantren semuanya adalah sisten modern. Kyai tidak lagi mengurus keuangan

---

<sup>10</sup> Zamakhsari Dhaffier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangtan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982. Hal. 28-31.

pesantren, tetapi diserahkan sepenuhnya kepada bendahara pesantren. Demikian juga kurikulum yang ada dengan pola kurikulum modern dengan sistem pembelajaran klasikal.<sup>11</sup>

Di sini tampak perbedaan bahwa pesantren khalaf sistem administrasi, menejemen, dan tata kelola lembaga lebih terbuka dibandingkan dengan sistem pesantren salaf yakni sistem menejemen, dan keuangan pesantren selalu dalam kendali otoritas kyai, meski telah dibantu oleh lurah pondok sebagai pengendali operasionalnya, namun pelaksanaannya tetap mengacu kepada restu kyai, atau dengan kata lain sistem pesantren salaf, semuanya masih serba kyai, semua oleh kyai, duitnya kyai, utangnya juga kyai yang menanggung, santri tidak bayar juga urusan kyai dan sebagainya.

Lain hal dengan Pendidikan Tradisional, Pondok Pesantren berbasis modern Nampak berbeda baik dari segi kurikulum maupun managemennya.

ORIENTASI	PESANTREN TRADISIONAL	PESANTREN MODERN
Jenis Mata Pelajaran: Pendidikan Umum dan Keagamaan	Pendidikan Keagamaan Meliputi: Jurumiyah, Safinah, Akhlakul Banain, Fulashah Nurul Yakin, dan Hafalan (Tidak Ada Pendidikan Umum)	Pendidikan Keagamaan Meliputi: Ilmu Fikih, Quran Hadis, Akidah Ahlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Pendidikan Umum, Meliputi, Fisika, Kimia, Biologi, Matematika, Bahasa Indonesia, Geografi dan Ekonomi
Mata Pelajaran yang Diprioritaskan	Hafalan	Bahasa Arab

<sup>11</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Langkah Pengembangan Pesantren dalam Rekontruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998. Hal. 224-225.

---

Pengajar	Dua Orang yang dibantu Santri yang Belajar	Guru disesuaikan dengan Mata Pelajaran
----------	--	--

Secara singkat, baik antara kurikulum pembelajaran Pondok Pesantren Tradisional maupun Pondok Pesantren Modern kini cenderung mengutamakan pelajaran agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik, seperti tauhid, hadis, tafsir, fiqh dan sejenisnya. Kurikulum didasarkan, pada tingkat kemudahan dan kompleksitas kitab-kitab yang dipelajari, mulai dari tingkat awal, menengah dan lanjut.

Dalam perkembangannya, hampir setiap pesantren telah melakukan pembaharuan kurikulum dengan memasukan pendidikan umum dalam kurikulum pesantren. Sifatnya bervariasi, ada pesantren yang memasukan pendidikan 30% agama dan 70% umum, adapula yang sebaliknya, yakni 80% agama dan 20% umum.<sup>12</sup>

#### **E. Diskusi**

Dari masa ke masa, dapat terlihat bahwa Pesantren sebetulnya mengalami perubahan yang relatif cepat. Perubahan itu tentu tidak perlu dimaknai mengurangi kekhasan pesantren secara berlebihan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan adalah kepastian; mengadaptasikan diri dengan situasi dan kondisi zaman. Untuk itulah bagi sebagian pesantren tradisional banyak mengintegrasikan pendidikan umum dengan mendirikan lembaga formal dasar – atas sebagai siasat tetap menjaga orisinalitas pesantren, tetapi membuka diri untuk kebutuhan santri terhadap ilmu umum.

Managemen evaluasi pesantren adalah diskursus yang mengutamakan kemaslahatan agar setiap pesantren tidak boleh tertinggal dengan wawasan kelimuan yang dinamis.

Baik pesantren tradisional maupun modern, bahkan ada yang membaginya dengan pesantren komprehensif (campuran), pesantren dianggap telah satu langkah melewati tahap pentingnya mengakomodir perubahan zaman, termasuk menginternalisasikannya ke dalam dinamika kehidupan pesantren baik dari segi kurikulum, pola ajar, status kelulusan hingga pengelolaan secara adminsitratif.

---

<sup>12</sup> Jamal Makmur Asmani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*. Yogyakarta: Diva Press, 2009. Hal. 78.

## UU Pesantren

Mendiang Abdurahman Wahid atau yang akrab disapa Gusdur menyebut bahwa Pesantren adalah Sub-Kultur, dimana semua aspek dalam kebudayaan dianggap suatu proses pendidikan. Hal ini beralasan bahwa pendidikan merupakan suatu proses belajar yang bertujuan untuk membentuk kedewasaan diri yang mampu menjawab tantangan zaman. Baginya, pesantren adalah miniatur kehidupan bernegara dalam sekup kecil, meskipun tidak terlalu tertib administratif.

Berangkat dari sanalah, secara subjektif, penulis menganggap bahwa keseriusan pemerintah dalam memperhatikan pondok pesantren berupa terbitnya UU Pesantren merupakan angin segar yang mesti dimaknai bahwa Negara mesti hadir bukan hanya dalam lembaga pendidikan formal semata. Lebih dari itu, sebagai amanat undang-undang mengenai pentingnya mencerdaskan kehidupan bangsa adalah harga yang tidak bisa ditawar dan mutlak harus dilakukan.

Selain itu, tafsir pentingnya regulasi, dana abadi, kyai berpendidikan, manajerial, kurikulum dan mutu di pesantren kebanyakan ditemukan fakta bahwa:

1. UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional telah mengatur pendidikan formal, lain hal dengan pesantren yang belum tersentuh sebagai lembaga informal<sup>13</sup>;
2. Tidak setaranya alokasi dana pendidikan antara pendidikan formal dan informal;
3. Tumpang tindihnya serta belum terakomodirnya sertifikasi ustadz/ guru (agama);
4. Temuan bahwa secara manajerial, pesantren belum memadai dan perlu ditingkatkan secara professional dan proposional;
5. Belum memenuhi standar harapan secara nasional;

Dari keterangan diatas, dapat dipahami bahwa tantangan berikutnya pesantren, baik tradisional maupun modern dan komprehensif adalah mempersiapkan diri menjadi pesantren yang siap secara administrasi. Penguatan ini jika ditinjau secara substansial merupakan terobosan yang inovatif guna menjadikan pesantren sebagai lembaga yang lebih profesional dari aspek administrasi. Disadari atau tidak, terlepas dari kontroversi yang ada, UU Pesantren memungkinkan

---

<sup>13</sup> RUU tentang Pesantren dan Pendidikan Keagamaan. Badan Legislasi tahun 2018.

terciptanya profesionalitas yang ke depannya menumbuh kembangkan aspek lainnya dalam dinamika kehidupan pesantren kini dan di masa depan.

## F. Kesimpulan

Mengupas pesantren dalam bentangan sejarah Indonesia hampir bisa dipastikan akan ditemui kenyataan bahwa pada sebagian pesantren yang masih eksis sampai hari ini, ada sebagian pesantren yang eksklusif untuk menerapkan ilmu pengetahuan umum sebagai kebutuhan hidup di masa sekarang.

Namun demikian, dapat dipahami bahwa dari zaman ke zaman manajemen evaluasi pesantren yang tidak hanya menitik beratkan pada bahasan tentang kelulusan santri, tetapi menyeluruh terletak pada kekhasan dari setiap pesantren yang dapat dibedakan menjadi dua sampai tiga tipologi pesantren.

Dari sekian banyak pesantren yang mencoba untuk berevolusi menjadi pesantren yang profesional dalam kacamata pemerintahan, UU Pesantren adalah salah satu kebijakan yang pro terhadap pesantren berupa:

1. UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional telah mengatur pendidikan formal, lain hal dengan pesantren yang belum tersentuh sebagai lembaga informal<sup>14</sup>;
2. Tidak setaranya alokasi dana pendidikan antara pendidikan formal dan informal;
3. Belum terakomodirnya sertifikasi ustadz/ guru (agama);
4. Temuan bahwa secara manajerial, pesantren belum memadai dan perlu ditingkatkan secara profesional dan proposional;
5. Belum memenuhi standar harapan secara nasional;

Maka dari itu, jika dahulu, baik pesantren tadisional dan modern mengadaptasikan dirinya dengan kebutuhan zaman secara manajemen, maka pemerintah hari ini menawarkan UU Pesantren sebagai bukti pro terhadap kehidupan pesantren agar dapat meningkatkan nilai keprofesionalan, manajemen yang rapid an berkesinambungan serta mampu mengangkat dunia pesantren sebagai jawaban tantangan kehidupan masyarakat sekarang maupun di masa mendatang.

---

<sup>14</sup> RUU tentang Pesantren dan Pendidikan Keagamaan. Badan Legislasi tahun 2018.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Syukri Zarkasyi, *Langkah Pengembangan Pesantren dalam Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Abdurrahman, Roli. 2009. *Menjaga Aqidah dan Akhlak*. Solo:PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga – Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800 – 1942)*. Bandung: Humaniora, 2017.
- Asep S Sundapura, *Getih Karawang*. Karawang: Sundapura Foundation, 2017.
- Dalyono. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadli,M. 2020. " Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Akhlak Anak Di Dusun Lambengi Desa Bontoala". Skripsi. Makassar : Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Agama Islam.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga :Teori dan Praktis*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Jamal Makmur Asmani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Jumharis, dkk. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam. Vol. I, No. I, Juni 2023.
- Jusuf A Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenada Media, 2018.
- Laelasari, Fitri. Pengaruh Lingkungan Keagamaan Keluarga Terhadap Akhlak Berteman Siswa di Sekolah. Edunity Kajian Ilmu Sosial dan Pendidikan Vol. 01. No. 02. Sept. 022.
- Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1986.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Teras
- Ningsih, Yeni Yulia, dkk. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak Di Desa Waringinsari Barat Tahun 2020. WELLNESS AND HEALTHY MAGAZINE Volume 3, Nomor 1, Februari 2021, p. 57 – 60.
- Nisa', Rofiatun, dkk. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik. IBTIDA': Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Volume 01, No. 01, April 2020, Hal. 61-70.
- Pangkalan Data Pondok Pesantren (PDPP) di Indonesia. Diakses dari <https://ditpdpontren.kemenag.go.id>.
- Purwanto,Nanang.2014. *Pengantar Pendidikan*. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Ridha S, Andi & Rajiah Rusydi. Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sekolah Terhadap Perilaku Siswa. Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makasar. Vol I, No I (2016).
- Rizal, Samsul. Pengaruh Pendidikan budi pekerti dalam Keluarga terhadap Akhlak Siswa di MTs Al-Washliyah Desa Sei Mencirim Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang. Jurnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam. Vol 4, No 2 (2020).
- RUU tentang Pesantren dan Pendidikan Keagamaan. Badan Legislasi tahun 2018.

- Solihat, Anisa & Moh Saeful Ulum. Pengaruh Lingkungan Keluarga Bahagia Terhadap Akhlak Anak. *Thoriqotuna Jurnal Pendidikan Islam* Vol 3 No 2 (2020).
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta. Cet VII.
- Syahputra, Ahmad Martijo Angga. 2017. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Akhlak Siswa di desa Pijeran Siman Ponorogo Pada tahun Pelajaran 2016/2017". Skripsi. Ponorogo : Institut Agama Islam Negri (IAIN) Ponorogo.
- Ulhaq, Farah Annisa & Maria Ulfah. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Akhlak Anak. *Jurnal Sains dan Teknologi* Volume 5 No. 1 | September 2023 |pp: 483-488.
- Zamakhsari Dhaffier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangtan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.